

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan budaya antara suatu negara tentu saja menghasilkan suatu cara komunikasi yang berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Salah satu alat komunikasi yang paling dibutuhkan yaitu bahasa. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik karena memiliki huruf yang beragam yaitu huruf *hiragana*, *katakana* dan *kanji*. Tidak hanya itu, bahasa Jepang pun memiliki keunikan lain seperti intonasi, bunyi, pola kalimat, dan sebagainya.

Dalam penggunaan bahasa Jepang, banyak pemelajar bahasa Jepang yang sering kali mengalami kesalahpahaman dalam pemahaman suatu makna, salah satu penyebab terjadinya kesalahpahaman tersebut terletak pada kurangnya kemampuan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami dengan baik suatu unsur bahasa yaitu kata. Dalam bahasa Jepang tidak sedikit terdapat beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki arti yang sama jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia namun bila kata-kata tersebut diteliti lebih lanjut ternyata memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal penggunaannya dalam sebuah kalimat.

Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang memiliki makna yang sangat mirip disebut juga dengan sinonim. Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran

dengan ujaran yang lain. Akan tetapi dalam semantik dua buah ujaran yang bersinonim tidak akan sama persis. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya nuansa makna (Chaer, 1996, 297). Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Jepang juga memiliki kata yang bersinonim. Sinonim dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo*. Pengertian *ruigigo* adalah. 形は違うが、表す意味が代替に通っている単語。たとえば時間と時刻など。 “*katachi wa chigau ga, arawasu imi ga daitai ni kayotteiru tango. Tatoeba jikan to jikoku nado*” (Shirou, 1984, 969). Artinya yang dimaksud dengan sinonim adalah kata yang memiliki bentuk berbeda, tapi memiliki pengertian atau makna yang hampir sama. Misalnya kata *jikan* dan *jikoku* dan lain-lain.

Hal ini lah merupakan salah satu kendala atau kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang, karena kesalahan atau kekurangan akan pemahaman suatu kata akan berakibat fatal bagi pembelajar apabila digunakan untuk berkomunikasi dengan orang Jepang langsung. Maka dari itu penelitian mengenai sinonim sangat penting untuk dilakukan agar kesalahan penggunaan kata dalam sebuah kalimat dapat diminimalisir. Kekeliruan atau kesalahan seperti itu terjadi dalam berbagai kelas kata, termasuk verba.

Verba dalam bahasa Jepang disebut 「動詞 ‘*dooshi*’」. Verba atau *dooshi* yang berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat akan mengalami perubahan bentuk (*katsuryoo*) sesuai dengan fungsi gramatikal, semantik, dan berpotensi menjadi sebuah kalimat. (Sutedi, 2003, 42).

Selain itu di dalam bahasa Jepang juga banyak memiliki verba yang memiliki pengertian yang sama (mirip) tetapi berbeda cara penggunaannya dalam kalimat. Contohnya verba *omou*, *kangaeru* dan *kooryo suru*. Ketiga verba tersebut dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan ‘berpikir’.

Dalam bahasa Jepang apabila terjadi peletakkan atau penggunaan kata yang salah dalam mengungkapkan kata ‘jatuh’ dalam kalimat maka akan terjadi kerancuan. Karena itu sangat penting untuk mempelajari tata bahasa (gramatika) bahasa Jepang yang baik dan benar demi menghindari penggunaan kata-kata yang salah dari kata-kata yang memiliki hubungan kesinoniman dalam bahasa Jepang pada saat ingin mengungkapkan informasi atau menjalin suatu komunikasi yang baik dengan orang Jepang khususnya dan pembelajar bahasa Jepang pada umumnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *omou* digunakan untuk menyatakan berpikir dengan intuisi dan emosional, *kangaeru* digunakan untuk menyatakan berpikir dengan intelektual dalam membuat penilaian atau membuat ide logis berdasarkan alasan atau akal, ada tujuan yang jelas berusaha untuk mencapai kesimpulan, dan *kooryo suru* digunakan untuk menyatakan berpikir dengan mempertimbangkan satu hal maupun saat mempertimbangkan banyak hal.

Contoh :

1. 兄は会社で働いている。

Ani wa kaisha de hataraite iru.

Kaka (lk) bekerja di perusahaan.

Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar Edisi Bahasa Indonesia,

(Nomoto, 1988, 287).

2. 三十年も同じ会社に勤めている。

San juu nen mo onaji kaisha ni hataraitte iru.

Bekerja selama tiga puluh tahun di perusahaan yang sama juga.

Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar Edisi Bahasa Indonesia,

(Nomoto, 1988, 1272).

3. 妹は家事を仕事している。

Imouto wa kaji o shigoto shiteiru.

Adik (pr) sedang mengerjakan pekerjaan rumah.

Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar Edisi Bahasa Indonesia,

(Nomoto, 1988:1011).

Dari beberapa contoh diatas dapat ditarik pengertian bahwa meskipun ketiga verba tersebut memiliki persamaan makna yaitu sama-sama mengandung makna ‘bekerja’ namun nuansa makna ‘bekerja’ yang diberikan tiap-tiap verba tersebut di dalam kalimat terasa berbeda.

Pada penelitian ini akan lebih diarahkan kepada **Analisis Makna Dan Penggunaan Verba Omou, Kangaeru Dan Kooryo Suru Dalam Kalimat Bahasa Jepang.** Dan bagaimana ketiga verba tersebut tidak dapat dengan mudah dipertukarkan antara satu dengan yang lain didalam kalimat bahasa Jepang. Dengan demikian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik terutama dalam bidang semantik.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Penelitian ini mencoba menjelaskan masalah dan perbedaan makna verba *omou*, *kangaeru* dan *kooryo suru* yang memiliki kemiripan makna (sinonim) yaitu 'berpikir' tetapi masing-masing verba tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaannya dalam kalimat dan belum tentu dapat saling menggantikan. Oleh sebab itu munculah kesulitan pada pemelajar bahasa Jepang untuk memahaminya.

Maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna leksikal dan makna gramatikal verba *omou*, *kangaeru* dan *kooryo suru* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana penggunaan verba *omou*, *kangaeru* dan *kooryo suru* dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Apakah ketiga verba tersebut dapat saling menggantikan?

2. Fokus Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah analisis makna gramatikal verba *omou*, *kangaeru* dan *kooryo suru* serta perbedaan dan penggunaannya. Dalam penelitian ini penulis ingin mengefektifkan dan mempersempit ruang lingkup. Pembahasannya ialah kata bersinonim, yaitu verba *omou*, *kangaeru* dan *kooryo suru*. Ketiga verba tersebut dapat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu 'berpikir' namun ketiga verba tersebut

digunakan begitu saja karena harus disesuaikan dengan kondisi atau situasi yang tepat pada sebuah kalimat. Sebelum masuk inti permasalahan, penulis perlu menjelaskan pengertian verba, jenis-jenis verba, fungsi verba, pengertian dan pemakaian verba *omou*, *kangaeru* dan *kooryo suru* dalam kalimat bahasa Jepang

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna leksikal dan makna gramatikal verba *omou*, *kangaeru* dan *kooryo suru* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui penggunaan verba *omou*, *kangaeru* dan *kooryo suru* dalam kalimat bahasa Jepang.
3. Untuk mengetahui apakah ketiga verba tersebut dapat menggantikan satu dengan yang lainnya.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini yaitu dapat bermanfaat dalam dunia pengajaran dan pembelajaran bahasa Jepang pada umumnya, khususnya berkaitan dengan kata bersinonim dalam bahasa Jepang atau disebut *ruigigo* khususnya verba *omou*, *kangaeru* dan *kooryo suru* dalam kalimat bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, dapat lebih memperdalam wawasan mengenai penggunaan sinonim atau *ruigigo*, khususnya dalam penggunaan verba *omou*, *kangaeru* dan *kooryo suru* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengajaran kata bersinonim atau *ruigigo*, khususnya mengenai verba *omou*, *kangaeru* dan *kooryo suru* dalam kalimat bahasa Jepang.
- c. Bagi mahasiswa, dapat meningkatkan pemahaman dalam penggunaan verba *omou*, *kangaeru* dan *kooryo suru* dalam kalimat bahasa Jepang sehingga diharapkan dapat mengurangi bahkan menghindari kesalahan dalam penggunaannya.

D. Definisi Operasional

Pada bagian ini penulis menerangkan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis mendefinisikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sinonim (*ruigigo*) atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satu ujaran lainnya. Dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak

akan persis sama. Ketidaksamaan itu terjadi karena berbagai faktor yaitu faktor waktu, faktor tempat atau wilayah, faktor keformalan, faktor sosial, bidang kegiatan, faktor nuansa makna (Chaer, 2014, 297).

2. Kosakata (*goi*) merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang. Baik itu ragam lisan maupun tulisan. Kosakata dapat diklasifikasikan menjadi sepuluh kelas kata yaitu verba (*dooshi*), adjektiva-I (*keiyooshi*), adjektiva-Na (*keiyoodoushi*), nomina (*meishi*), prenomina (*rentaishi*), adverbial (*fukushi*), interjeksi (*kandooshi*), konjugasi (*setsuzokushi*), verba bantu (*jodoushi*), dan partikel (*joshi*), (Sudjianto, 2004, 98).
3. Verba atau (*dooshi*) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktifitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Verba (*dooshi*) dapat mengalami perubahan dengan sendirinya, dan dapat menjadi predikat. Nomura dalam Sudjianto (1992, 158).
4. *Omou* adalah verba yang termasuk ke dalam verba kelompok I 五段 同市(*godan doushi*). Nomoto berpendapat bahwa :
omou : [pikir, kira] berpikir, memikirkan, memperkirakan. (1998: 781)
5. *Kangaeru* adalah verba yang termasuk ke dalam kelompok II 一段動 詞 (*ichidan-doushi*). Nomoto berpendapat bahwa :

kangaeru : [berpikir, memikirkan, merenungkan] berpikir dengan lebih condong memakai perasaan dari pada logika (1998:481).

6. Nomoto berpendapat bahwa:

Kooryo suru : [pertimbangan] hal yang dipertimbangkan atau dipikirkan (terutama mempertimbangkan hal-hal yang mempunyai peranan penting di suatu peristiwa) (1998:601).

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab dan masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub. Hal ini untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, serta mempermudah dalam penyusunan, berikut adalah sistematika penulisannya. Bab 1 berisi tentang pendahuluan, didalamnya tentang latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian. Bab 2 berisi tentang landasan teori didalamnya memuat tentang makna dan penggunaan verba *omou*, *kangaeru* dan *kooryo suru* dalam kalimat bahasa Jepang. Bab 3 berisi tentang metode penelitian, didalamnya memuat tentang metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data yang digunakan dalam penulis dalam menyusun skripsi ini. Bab 4 berisi tentang paparan atau analisis data mengenai makna gramatikal verba *omou*, *kangaeru* dan *kooryo suru* dalam kalimat bahasa Jepang. Kemudian mencari arti, fungsi dan perbedaan dari ketiga verba tersebut. Dan dilakukan interpretasi hasil data demi memperoleh sebuah

makna dari data yang telah dikumpulkan guna mencari jawaban terhadap penelitian ini. Bab 5 berisi tentang kesimpulan dan saran yang mengacu pada rumusan masalah dan mengacu pada manfaat penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya.

